PROSIDING

Musyawarah Kerja APMAPI dan
Temu Ilmiah Nasional Manajemen Pendidikan 2014

"Revolusi Mental Pemimpin dan Manager Pendidikan
dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Kontemporer
Menuju Indonesia Emas"

ISBN 978-979-1340-81-6

Gorontalo, 28 – 30 November 2014
DAFTAR ISI

Budaya Belajar Mahasiswa (Korelasi Antara Budaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa KIMP FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) ..... 1 - 8

Haiyam Asy'ari dan Muarif Sam .................................................................................................................. 9 - 17

Kebijakan Pendidikan di Era Otonomi Daerah dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Mawar Tune Sumar .................................................................................................................................. 18 - 24

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri 7 Padang

Kamelawati Dan Yusof Bin Boon ................................................................................................................. 25 - 34

Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah, Motivasi Kerja, dan Komitmen Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Guru

Muhammad Naim ........................................................................................................................................ 35 - 43

Menuju Indonesia Emas 2045: Peningkatan Kualitas Daya Saing Sumber Daya Manusia

Melalui Manajemen Lingkungan Pendidikan

Ekana Sari ...................................................................................................................................................... 44 - 51

Hubungan Kultur Akademik dan Pengelolaan Konflik dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Syed. Kadin Masaong dan Ramlah Umar .................................................................................................. 52 - 62

Quantum Leadership: An Effective Principal Leadership In The Changing Nature Of School Management

Mas'ur Haris .................................................................................................................................................... 63 - 72

Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Budaya Madura

Ahmad Yusuf Sobri ......................................................................................................................................... 73 - 81

Penerapan Pendekatan “Lesson Study” Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Praktik Mengajar Pada Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember

M. Sulihon Masyhud ........................................................................................................................................ 82 - 90

Peningkatan Pelayanan Kampus Inklusif Bagi Mahasiswa Disabilitas di UNESA Surabaya

Maradlo ......................................................................................................................................................... 91 - 99

Pembentukan Budaya Disiplin Di SMK Negeri 18 Jakarta 1

Lejen Mustah dan Mariatul Kiftiach ........................................................................................................ 100 - 107

Perbaikan Perencanaan, Pengembangan dan Pendayagunaan Sumber Daya Melalui Kineja Manajerial Kepala Sekolah

Teguh Triwiyanto .......................................................................................................................................... 108 - 116

Kecakapan Berargumen Sebagai Pilar Pokok Revolusi Mental

Bambang Suteng Sulasmono .......................................................................................................................
<table>
<thead>
<tr>
<th>Halaman</th>
<th>Judul</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>374 - 377</td>
<td>Pengelolaan Pendidikan di SMP Terbuka (Studi Kasus di SMP Terbuka Kabupaten Gorontalo Utara)</td>
<td>491 - 499</td>
</tr>
<tr>
<td>380 - 383</td>
<td>Pengaruh Budaya Akademik, Kualitas Layanan dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Mahasiswa Program Studi di Perguruan Tinggi Swasta</td>
<td>500 - 508</td>
</tr>
<tr>
<td>387 - 390</td>
<td>Pendekatan Profesionalisme dan Kultural Pada Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013</td>
<td>509 - 516</td>
</tr>
<tr>
<td>395 - 398</td>
<td>Evaluasi Program Pemberdayaan Pengrajin Krawang Sebagai Sarana Peningkatan</td>
<td>517 - 528</td>
</tr>
<tr>
<td>405 - 408</td>
<td>Kinerja Arsyad</td>
<td>529 - 540</td>
</tr>
<tr>
<td>414 - 417</td>
<td>Revolusi Mental Kepemimpinan Kepala Sekolah (Selayang Pandang Urgensi Kepemimpinan Pendidikan)</td>
<td>541 - 548</td>
</tr>
<tr>
<td>421 - 424</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>430 - 433</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>438 - 441</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>448 - 451</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>456 - 459</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>464 - 467</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>473 - 476</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>483 - 486</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PENGRAJIN KRAWANG SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KEUNGKULAN BERSAING DI KABUPATEN GORONTALO

FORY ARMIN NAWAY
Jurusan Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Gorontalo
foreveran98@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate empowerment program of krawang craftsmen in Gorontalo district research was using the evaluation method of CIPP (Context, Input, Process, Product). The technique of data collection are participant observation, interviews, documentation and focus group discussions, then analyzed with qualitative technique from Miles and Huberman. The result showed that empowerment program in the form of training, support facilities and infrastructure is relevance with the needs of craftsmen. The program could increase the income of craftsmen for 4 years (2006 to 2009) but have not been able to encourage either the creation of jobs for the community or to encourage business growth. The implementation of program that supporting by the availability and adequacy of human resources, facilities and infrastructure, financing, allocation of time, materials and training methods has been able to increase the capacity of craftsmen but have not been able to make the craftsman’s self-reliance and no implications for increasing the knowledge and skills of other craftsmen in Krawang community. The study recommends to the Department of Industry and Trade in Gorontalo district to continue and improve the empowerment program strategy based on entrepreneurial attitude and build up the craftsman’s work group as aprimemoverto another craftsman at Krawang societies.

Key Words: Program Evaluation, Empowerment, self-reliance

PENDAHULUAN

Daya saing menjadi isu strategis di era globalisasi dan perdagangan bebas sehingga kompetisi di dunia usaha menjadi sebuah ruang untuk menampilkan berbagai keunggulan yang membedakan. Persaingan yang berlaku di era AFTA tahun 2003 dan CAFTA tahun 2010 bahkan nantinya APEC tahun 2020. Konsekuensinya adalah ada banyak produk dari luar negeri baik dari Asia, Eropa, dan Amerika Serikat yang akan masuk dan bersaing dengan produk dalam negeri dengan peningkatan tarif 0%. Sekarang ini saja di pasar dalam negeri sudah ada produk-produk China dan Taiwan yang telah bereleg dan mulai menguasai pasar lokal.


**TINJAUAN PUSTAKA**

Deskripsi Konsep

Akin sebagaimana di dalam melaporkan suatu proyek aksi Wertong (2004) mengaplikasikan program dianggap dapat dievaluasi dan suatu kegiatan yang penting dalam berdasarkan konsep

Menurut Objek dan Faktor

Menurut objek dan faktor sumater daya yang dibutuhkan program ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dari suatu kegiatan yang dilakukan suatu organisasi

Kesimpulan

Sebagaimana di dalam melaporkan suatu prospek yang dibutuhkan program ini untuk memajukan dan pengembangan akhiri juga mengemukakan program. Demikian program ini adalah secara sistematis mengukur evaluasi digunakan untuk

Evaluasi program. Tulis mengukur perlu menyelesaikan evaluasi.
berdaya kepada masyarakat pengrajin krawang belum banyak memberi kontribusi bagi kesejahteraan hidup masyarakat.

Berkaitan dengan permasalahan diatas maka diperlukan evaluasi terhadap program pemberdayaan dengan maksud untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai pelaksanaan pemberdayaan, ketercapaian program dan implikasinya bagi masyarakat dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Dengan melakukan evaluasi terhadap program pemberdayaan pengrajin krawang, kiranya dapat memperoleh informasi yang tepat dan berguna untuk merumuskan konsep-konsep strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada pada usaha kerajinan krawang di Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA
Deskripsi Konseptual Evaluasi Program


Menurut Wirawan (2011:16) evaluasi dapat dikelompokkan atas 2 jenis yaitu menurut objeknya dan menurut fokus dalam suatu program, evaluasi proyek, dan evaluasi sumber daya sedangkan menurut fokus evaluasi dapat digolongkan menjadi asesmen kebutuhan program, evaluasi proses, evaluasi keluaran dan evaluasi efisiensi.


Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi menurut Wirawan (2011:22) adalah: (a) mengukur pengaruh program terhadap masyarakat. Program ini dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah, situasi, keadaan yang dihadapi masyarakat yang dileyani; (b)
Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana; (c) Mengukur pelaksanaan program sesuai dengan standar; (d) Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menentukan mana dimensi program yang jalan dan mana yang tidak jalan; (e) Memenuhi kesempatan staf program; (f) Memenuhi kecenderungan undang-undang, (g) Memenuhi kecenderungan program; (h) Mengukur Cost effectiveness dan Cost efficiency; (i) Mengukur efektivitas program dan pengendalian program; (j) Mengukur keberhasilan program; (k) Memberikan bimbingan kepada pihak lain dan menyusun evaluasi.

Pembangunan, Pemberdayaan Dan Kemiskinan

Program pemberdayaan merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan sebagaimana salah satu prioritas yujiuan pembangunan. Pembangunan ini merupakan suatu konsep yang lahir dari model pembangunan yang berorientasi terhadap manfaat dari model pembangunan manusia. Model ini dikenal dengan paradigma alternatif yang merupakan reaksi dari keterbatasan model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan dan pemerataan. Menurut Soetomo (2011:5) pada model Peran Pekerjaan (development), pendekatan utama yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat sebagai solusi masalah kemiskinan dan keterbelakangan yang ketidakberdayaan disamping disebabkan oleh proses sejarah perkebunan sebagai negara-negara sedang berkembang yang cukup panjang terutama pada periode kalah juga disebabkan penggunaan pendekatan pembangunan masyarakat yang digunakan sebelumnya yang justru membuat masyarakat pada tingkat komunitas lokal menjadi marginal.


Salah satu strategi untuk mengatasi kemiskinan di masyarakat adalah mempercepatan pembangunan. Pemberdayaan menurut Sedar Mayani (2009:285) berdasarkan pada pernyataan yang atinya control, authority, dominion. Awalan emp artinya on put to atau to power jelasiya adalah more power sehingga pemberdayaan artinya lebih berdaya dalam pemanfaatan dan tingginya kebutuhan. Bagaimana orang yang tidak berdaya (unempowered employees). Sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat yang memperdayakan antara sumber daya manusia yang berdaya (empowered employees) dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual dan dimilikinya.

Hughes, Ginnet dan Curphy (2009:527) mengindikasikan bahwa membawa model yang tidak berdaya (unempowered employees) adalah mereka yang memperdayakan diri, kemampuan untuk memahami, kompetensi tinggi dan kemampuan memperdayakan diri. Beberapa model yang tinggi tersebut adalah mereka yang tergolong unempowered employees adalah mereka yang
idak dapat menentukan diri sendiri, tidak yakin tentang apa yang akan dilakukan itu penting, kompetensi rendah dan kemampuan mempengaruhi yang rendah.


Lebih kompleks lagi menurut Edi Suharto (2009:58) bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal: (1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (2) Menjangkau sumber-sumer produkif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapattannya dan memperoleh barang-barang dan jas-jasa yang mereka perlukan dan (3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pemberdayaan, dapatlah dikemukakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan hasil. Sebagai suatu proses karena mencakup serangkaian kegiatan untuk membuat orang menjadi lebih berdaya sedangkan dari segi hasil karena pemberdayaan memiliki tujuan yaitu peningkatan kapasitas diri, perubahan pola pikir, sikap kerja, percaya diri sampai menjadi mandiri. Dengan demikian, hakikat dari program pemberdayaan adalah suatu program yang berisik sejumlah kegiatan untuk membangun ketidakberdayaan masyarakat (dalam hal ini pengrajin) dari kelemahan, kemiskinan, keterbelakangan, kurang kompetensi menjadi pengrajin memiliki kapasitas, kreatif, inovatif, memiliki nilai kerja keras, semangat kompetisi yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan akibat tuntutan lingkungan.

Melakukan suatu pemberdayaan memerlukan strategi untuk melaksanakannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemberdayaan menurut Hanna dan Robinson sebagaimana dalam Syarif Makmur (2008:48) yaitu: (1) Apa yang dikerjakan dalam strategi pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat dapat berfungsi; (2) Strategi pemberdayaan yang bagaimana yang membuat masyarakat berfungsi; (3) Mengapa suatu strategi pemberdayaan masyarakat dapat membuat masyarakat berfungsi.

Stewart dalam Syarif Makmur (2008:56) mengemukakan 6 dimensi pemberdayaan yaitu: (1) Kemampuan (enabling), membuat mampu berarti hendak memasukkan bahwa sumber daya manusia mempunyai segala sumber daya yang mereka perlukan untuk dapat diberdayakan secara penuh. Kemampuan yang dimaksud meliputi kemampuan teknis, sosial dan konseptual; (2) Kelancaran (facilitating) yaitu memperhatikan apa yang perlu dilakukan oleh sumber daya manusia, lalu menyiapkannya selapang mungkin misalnya mncerdaskan fasilitas kerja dan sebagainya; (3) Konuliasi (consulting) berkaitan dengan komunikasi; (4) Kerjasama (collaborating) yaitu kerjasama diantar anggota dan pemimpin dalam organisasi; (5) Membimbing (mentoring); dan Mendukung (supporting). Langkah-langkah pemberdayaan sumber manusia dalam organisasi menurut Diane Tracy (1990:7) adalah: (1) Pemberdayaan melalui tanggung jawab; (2) Pemberdayaan melalui pemberian kewenangan; (3) Pemberdayaan melalui standar keunggulan (standard of excellent); (4) Pemberdayaan melalui pelatihan dan pengembangan; (5) Pemberdayaan melalui umpan balik; (6) Pemberdayaan melalui pengenal; (7) Pemberdayaan melalui kepercayaan; (8) Pemberdayaan melalui permission to fail; (9) Pemberdayaan melalui respek.

Menurut Peter Senge (1995) dalam Sangkala (207:279) mengatakan bahwa organisasi pembelajaran bertujuan dimana orang secara kontinyu memperluas kapasitasnya dan menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, dimana pola-pola berpikir baru
maupun perluasan pola berpikir dipelihara, aspirasi kolektif disusun dengan keitaats; (4) Lingkungan bebas dari pelecehan, merubah pernilaunya atas dasar pengetahuan dan wawasan baru. Organisasi pembelajaran adalah sebuah organisasi yang mengembangkan kapasitas menyesuaikan dan berubah-ubah terus-menerus.

Mengacu pada beberapa pandangan diatas dapat dikeluarkan bahwa pembelajaran adalah organisasi yang memfasilitasi pembelajaran dan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan paham yang dianut oleh ahli tersebut. Menurut Fred F. Hearn (2008:13) pendekatan model evaluasi yang sering digunakan terdiri dari:

1. Model evaluasi CIPP dan Stuffebeam dan Shinkfield. Kedua ahli ini menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (a decision oriented evaluation approach structured) untuk menolong administrator membuat keputusan yang lebih baik.
2. Evaluasi model UCLA. Evaluasi dipandang sebagai suatu proses menyelidikkan dan memilih inovasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif.
3. Model Brinkerhoff ada tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan model ini yaitu: (a) Fixed vs emergent evaluation design; (b) Formative vs summative evaluation, dan (c) Experimental and quasi experimental design vs Natural/unobtrusive inquiry.
4. Model Stake atau Model Countenance. Proses evaluasi yang dikembangkan Stake menekankan pada dua dasar kgiatan dalam evaluasi yaitu: (a) Preparation and development dan membedakan pada tiga tahap dalam program yaitu antecedents (factors that contribute to the transaction process), dan outcomes (output).

Program pemberdayaan kepada pengrajin keramik Pulutan adalah suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dalam mengelola pengentasan kemiskinan melalui peningkatan keterampilan dan bantuan sarana serta gedung (prasarana). Program pemberdayaan meliputi berbagai komponen yang berkaitan mulai dari input yang digunakan, proses pelaksanaan kegiatan dan hasil yang dicapai maupun implikasi program terhadap masyarakat. Dikalikan dengan penyesuaian permasalahan dalam pencatatan ini maka program pemberdayaan dievaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (context, input, product, process) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966, seorang ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan, model evaluasi ini bersifat linier artinya evaluasi input harus didahului oleh evaluasi konteks, evaluasi proses harus didahului oleh evaluasi input, evaluasi produk harus didahului oleh evaluasi proses. Secara lebih luas menurut Daniel Stufflebeam (2003:2) bahwa model CIPP adalah suatu model evaluasi yang memperkaya kompleksitas, berkaitan dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dihubungkan dengan evaluasi context, Input, Process, Product.

Ada 4 asumsi dasar yang mendasari model CIPP yaitu: (1) Evaluasi dilaksanakan untuk membantu pengambilan keputusan, karenanya evaluasi harus memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan; (2) Evaluasi merupakan suatu proses berdaun, berkembangan dan pada akhirnya harus dilakukan di seluruh satuan program yang sistematis; (3) Proses evaluasi meliputi 3 langkah utama yaitu menggambarkan,
metodologi, dan menyediakan langkah-langkah ini memberikan basis untuk evaluasi; (4) Langkah penggambaran dan penyediaan dalam proses evaluasi merupakan kegiatan antara muka yang memerlukan kolaborasi antara evaluator dan pengambil keputusan, sementara langkah untuk mendapatkan pada umumnya merupakan kegiatan teknis yang dilakukan oleh evaluator.

Menurut Danie Stufflebeam, berbagai komponen yang dievaluasi dengan model context, input, process, product sebagai berikut: (1) Evaluasi konteks (context): Evaluasi ini untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan, problem, aset yang mendasari disusunnya suatu program. Jenis evaluasi ini bekerja juga dengan rumusan tujuan program dan priorititas-prioritas. Pada evaluasi ini berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa yang harus dilakukan (how-what to be done); (2) Evaluasi input (masukan): Evaluasi ini dilakukan untuk membantu para pengambil keputusan menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staff dan anggaran untuk kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Pada evaluasi ini berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana bagaimana program sedang dilaksanakan (is-it-done?); (3) Evaluasi Proses (process): Evaluasi ini membantu untuk mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana telah diterapkan. Pada evaluasi ini berusaha mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana bagaimana program tersebut sukses (is-it succeeding?).

Komponen-komponen yang dievaluasi pada program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

**Komponen Program Pemberdayaan Pengrajin Krawang dengan Model Evaluasi CIPP**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian evaluatif dengan tujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo. Pada metode evaluasi ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan memberi penilaian serta komendasi kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dalam perumusan kembali/strategi pengembangan pengrajin krawang di Kabupaten Gorontalo.


---

523
bervariasi serta banyak terjadi sebagai hal yang lazim dan kaya. Evaluasi kualitatif sekali
lebih dikenal dengan sebutan evaluasi naturalistic, karena tidak menggunakan
kancah untuk memenuhi tujuan kajianya. Proses investigasi dilakukan secara "intensive"
meliputi contrasting, comparing, replicating, cataloguing serta classifying. Adapun dalam
evaluasi program pemberdayaan dengan model CIPP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Konteks : Tujuan, Kegiatan dan Relevansi Program Pemberdayaan
dengan Kebutuhan Pengrajin

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten
Gorontalo dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan CIDA memiliki tujuan yang jelas
sesuai dengan amanat UU Nomor 25 tahun 2000 maupun UU No 20 tahun 2008 berfungsi
untuk meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan
usaha yang bertumpu pada kualitas sumber daya alam dan manusia yang pada akhirnya
akan mengurangi kemiskinan.

Program pemberdayaan yang didasarkan pada potensi sumber daya masyarakat
maupun sumber daya alam telah dapat meningkatkan pendapatan pengrajin sejak tahun (2006-2009) setelah itu mengalami penurunan karena pengrajin tidak
cari pasar, pengrajin tidak mendapat pendampingan lagi oleh instruktur/kesulitan
dan masih lemahnya akses pemasaran oleh pemerintah daerah.

Program pemberdayaan belum berlimbas bagi terbukanya lapangan kerja bagi
masyarakat sebab belum terjadi proses pembelajaran dari kelompok pengrajin ke
masyarakat sehingga pengetahuan dan keterampilan membuat krawang masih terbatas
pada pengrajin yang sudah mengikuti program pemberdayaan. Padahal dengan terciptanya
proses pembelajaran melalui organisasi pemberdayaan maka pengetahuan dan keterampilan
membuat krawang akan bergurau di masyarakat sehingga akan tumbuh lapangan
baru. Disisi lainnya adalah kelompok pengrajin juga tidak berkembang sehingga tidak ada
perekutan tenaga kerja baru (pengrajin baru) malah beberapa pengrajin telah berpindah
usaha bahkan bekerja di daerah lain sebagai pengrajin bordir.

Dari aspek pertumbuhan usaha, menunjukkan bahwa belum terjadi pertumbuhan
usaha baik pada kelompok pengrajin maupun pertumbuhan usaha di masyarakat. Pada
usaha kelompok belum ada peningkatan asset, modal dan tenaga kerja sedangkan di
masyarakat telah ada usaha-usaha mencabut benang untuk sulaman krawang baru tetapi
tidak berkelanjutan, tumuhnya usaha-usaha tersebut scmat-smat karena tumbuh
kebutuhan yang ingin meningkatkan taraf hidup keluarganya bukan penggarah dan
program pemberdayaan.

Dari aspek relevansi program menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara
program pemberdayaan yang dilaksanakan kepada pengrajin krawang dengan kebutuhan
masyarakat karena didasarkan pada hasil identifikasi melalui survei kebutuhan ditingkat
pengrajin yang dilakukan sebelum program dilaksanakan sehingga diberikan pelatihan
bantuan sarana dan prasarana.

2. Evaluasi Input : Perencanaan dan Pemberdayaan Sumber Daya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan kepada pengrajin
krawang mendapat dukungan ketersediaan dan kelayakan sumber daya manusia yang
memadai baik dari sisi instruktur, pengrajin krawang, perwakilan Dinas Perindustrian
Kabupaten Gorontalo dan pengalaman sebagai pengrajin mencabut benang pada bahwa
kain yang disulam untuk krawang sehingga program dapat dilaksanakan dengan efektif.

Pemberdayaan kepada pengrajin krawang mendapat dukungan ketersediaan sarana
dan prasarana. Sarana pemberdayaan seperti bahan baku kain yang di krawang.. Sarana
produksi berupa pemandangan, alat disain pembuaten pola krawang. Prasarana
pemberdayaan berupa ketersediaan tempat dengan beberapa ruang kerja dalam rangka
diskusi kegiatan pelatihan krawang program pemberdayaan pengrajin krawang memililk
sumber pembiayaan yang jelas yaitu dari APBD Kabupaten Gorontalo sehingga setiap

aktivitas yang dilaksanakan didasarkan pada kajian
pembuatan melalui proses proses pembuatan melalui
Quality dan TQM dengan tujuan untuk melakukan
pemasaran.

3. Proses Pelatihan

Pelatihan menjadi salah satu alat dalam proses pembelajaran dalam program pelatihan.
Pada pembelajaran peserta, baik dalam hal keterampilan
serta prasarana dan prasarana.

Pelatihan yang dilakukan proses pelatihan yang diberikan pada peserta
perkembangan pengrajin dan atau aktivitas usaha.

Meningkatkan pelatihan tersebut tentang keterampilan
untuk kemampuan keterampilan dalam bidang
penyaluran kebutuhan krawang secara lokal
Gorontalo dan terdapat pelatihan untuk aktivitas
daerah.

4. Efek

Perkembangan usaha pengrajin krawang di daerah
hendaknya meliputi keterampilan pengrajin dalam
Keterampilan produk dan kreativitas SDM. Pula
manajemen pemasaran eksterior dan
lembaga...

3. Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan
Pelaksanaan program pemberdayaan menunjukkan bahwa program pelatihan menjadi salah satu kegiatan dari program pemberdayaan kepada pengrajin krawang. Pada proses pelatihan materi yang digunakan sesuai dengan metode pelatihan, materi pelatihan dibagi menjadi 3 (tiga) sesi, yaitu: (1) materi pelatihan pertama yang melibatkan pengrajin selama 4 (empat) hari dan praktek; (2) materi pelatihan kedua yang melibatkan pengrajin selama 5 (lima) hari dan praktek; (3) materi pelatihan ketiga yang melibatkan pengrajin selama 6 (enam) hari dan praktek. Pada kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk mengevaluasi persiapan dan keterlaksanaan program pemberdayaan. Kegiatan pelatihan dilakukan pada waktu peserta menghadiri pelatihan dan pasca pelatihan dengan teknik yang dilakukan adalah observasi. Dapat dilihat persiapan yang diberikan oleh sekretariat dan ketersediaan sarana serta prasarana, diterapkan pelatihan yang diperoleh oleh peserta pada kegiatan pelatihan berdasarkan dengan keberadaan dan kontinuitas aktivitas usaha kloompok.

Monitoring pasca pelatihan yang dilakukan belum dijadikan umpan balik bagi perbaikan program kedepan, sementara pihak Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo tidak melakukan monitoring pasca pelatihan sehingga tidak mengetahui berbagai kendala untuk kemajuan pengrajin krawang. Temuan penelitian menunjukkan juga terdapat keterkaitan dalam program pemberdayaan, sehingga terlibat pada mekanisme penyaluran bantuan pemberdayaan yang diwadai dengan permintaan anggaran sesuai kebutuhan pemberdayaan kemudian diteruskan kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo untuk dicairkan oleh Sekretariat Daerah Kabupaten Gorontalo. Selain itu terdapat kerjasama antara Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dengan CIDA dalam aktivitas pelatihan yang diikatkan dengan event-event nasional dan internasional di daerah.

4. Efektivitas Hasil Pemberdayaan
Program pemberdayaan telah dapat meningkatkan kapasitas pengrajin dari sisi pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja tetapi belum dapat menjadikan pengrajin sendiri sehingga usaha kelompok pengrajin belum berkembang. Berbagai faktor ketidakmampuan pengrajin bersumber dari faktor internal yaitu 1) Pengrajin dan 2) Aspek manajemen. Dari aspek pengrajin seperti (a) Lemahnya sikap wirausaha, (b) Budaya kerja pengrajin yaitu budaya kerja yang sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga pendapatan yang diterima melalui pembuatan produk belum disisihkan untuk perputaran modal. (c) Ketergantungan pada bantuan, dalam hal ini bantuan-bantuan yang diberikan kepada mereka telah menjadikan pengrajin semakin tergantung pada bantuan sehingga kurang kreatif dan inovasi melakukan pengembangan usaha. (d) Rendahnya kualitas pendidikan SDM. Dari aspek manajemen adalah lemahnya manajemen kelompok seperti kemampuan manajerial dan pengorganisasian kerja atau pembagian kerja dari masing-masing fungsi pemasaran, produksi dan keuangan. Ketidak mandirian yang bersumber dari faktor eksternal adalah aspek kelembagaan dalam hal ini lemahnya akses pembiayaan dari lembaga keuangan seperti bank, Koperasi dan Lembaga Pinjaman Modal.
Temuan penelitian menunjukkan bahwa organisasi pembelajaran belum sempurna pada usaha kelompok pengrajin sehingga pengetahuan dan keterampilan pengrajin belum membuat krawang belum digulirkan kepada pengrajin lainnya di masyarakat. Hal ini berakibat pada usaha kelompok maupun pengrajin yang sudah mengikuti program pemberdayaan, sedangkan disain krawangnya kebanyakan dibuat oleh pengrajin yang ada di masyarakat diluar dari binaan kelompok. Adapun faktor penyebab belum terbentuknya organisasi pembelajaran adalah kurang inisiatif dari masyarakat pengrajin untuk menciptakan dan lebih jauh mengenai cara pembuatan produk krawang, kendala membiayaan dan belum ada perencanaan program dari kelompok krawang untuk menciptakan organisasi pembelajaran bagi pengrajin.

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pemberdayaan kepada pengrajin Pulutan merupakan salah satu program strategis Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo yang telah dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, bantuan sarana dan prasarana pemberdayaan. Berdasarkan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi konteks, Input, Proses, Produk (CIPP) menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pemberdayaan yang diberikan kepada pengrajin krawang dalam bentuk pelatihan, pemberian sarana dan prasarana relevan dengan kebutuhan pengrajin sehingga telah dapat meningkatkan pendapatan pengrajin selama kurun waktu 4 tahun (2006-2009), tahun selanjutnya mengalami penurunan. Program pemberdayaan juga belum dapat mendorong terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat serta belum dapat mendorong pertumbuhan usaha baik pada kelompok pengrajin maupun di masyarakat.

2. Program pemberdayaan kepada pengrajin krawang didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai baik dari sisi instruktur, perwakilan CIDA di Provinsi Gorontalo, perwakilan Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo dan pengalaman sebagai pengrajin mencabut benang sebagai bahan untuk dibuat krawang selain itu Program pemberdayaan ini juga didukung dengan sarana dan prasarana, membiayaan yang bersumber dari APBD Kabupaten Gorontalo, materi dan metode pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin serta alokasi waktu yang mendukung efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan.

3. Proses pelaksanaan pemberdayaan meliputi 3 aspek yaitu proses pelatihan, monitoring dan mekanisme dalam pemberdayaan. Pada proses pelatihan, materi yang diberikan sesuai dengan metodologi dan tujuan pelatihan. Pada aspek monitoring menunjukkan bahwa ditaruh persiapan yang dimonitor adalah kesiapan dan ketertekanan sarana dan prasarana, ditambah pelatihan yang dimonitor berkaitan dengan cara dan hasil kerja pengrajin dan monitoring pasca pelatihan berkaitan dengan keberadaan dan kontinuitas aktivitas usaha kelompok. Hasil monitoring pasca pelatihan yang hanya dilakukan oleh CIDA belum dijadikan umpan balik bagi perbaikan program kedepan. Pada proses pelaksanaan proram terjadi koordinasi antara Dinas Perindustrian Perdagangan Kabupaten Gorontalo dengan CIDA dalam mekanisme penyaluran bantuan pemberdayaan dan dalam aktivitas pelatihan.

4. Program pemberdayaan telah dapat meningkatkan kapasitas pengrajin dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja tetapi belum dapat menjadikan pengrajin mandiri sehingga usaha kelompok pengrajin belum beraya saing dan berkembang. Beberapa faktor kendalikandirian pengrajin bersumber dari faktor internal yaitu dari pengrajin itu sendiri dan lemahnya manajemen kelompok, sedangkan faktor eksterior berkaitan dengan aspek kelembagaan.

5. Program pemberdayaan belum berimplikasi bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengrajin di masyarakat karena organisasi pembelajaran belum tercipta pada usaha kelompok pengrajin. Adapun faktor penyebabnya adalah kurangnya insentif masyarakat pengrajin untuk mengenal lebih jauh mengenai cara pembuatan produk krawang, kendala membiayaan serta belum ada perencanaan dari kelompok pengrajin untuk menciptakan organisasi pembelajaran.
Program pemberdayaan belum dapat memberi transormasi sosial dan ekonomi sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan. Penelitian ini memberi beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Program pemberdayaan yang diberikan dalam bentuk pelatihan, bantuan sarana dan prasarana belum cukup untuk memperbaiki atau memberi perubahan sosial dan ekonomi masyarakat sekalipun telah terjadi perubahan kapasitas diri karena sikap wirausaha sangat penting sekali bagi pengrajin untuk menjadikan usaha krawang dapat bersaing di era sekarang ini. Penelitian ini merekomendasikan kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo untuk memprogramkan kembali pengembangan pengrajin dengan model pemberdayaan yang berbasis wirausaha sehingga usaha yang dikelola tidak secara tradisional (usaha turun-temurun) tetapi berorientasi pada budaya bisnis yang memiliki nilai-nilai kompetitif.

2. Pada pengembangan pengrajin dengan model pemberdayaan yang berbasis wirausaha, diperlukan peran aying integratif antara lembaga pemerintah, swasta, perbankan dan perguruan tinggi untuk membangun kemandirian pengrajin. Pemerintah dapat berperan untuk membuka akses pasar domestik dan ekspor, sementara pihak bank dapat memberikan bantuan keuangan dengan kredit lunak, dan pihak perguruan tinggi dapat membantu dari aspek teknologi. Penelitian ini merekomendasikan kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo agar membangun kemitraan dengan lembaga swasta termasuk asosiasi Usaha, perguruan tinggi dan lembaga keuangan modern agar terjadi sinergitas bagi pengembangan kemandirian pengrajin dalam mengelola usahanya.

3. Temuan penelitian merekomendasikan kepada Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo bahwa pendampingan dalam program pemberdayaan masih sangat dibutuhkan sepanjang pengrajin belum mandiri.


5. Produk yang dibuat pengrajin tergolong produksi masa yaitu produk yang tahan lama sehingga pengrajin tidak perlu khawatir untuk meningkatkan aktivitas produksi asalkan akses terhadap pemasaran menjadi terbuka. Melalui penelitian ini disarankan kepada pemerintah lebih khusus Dinas Perindustrian Kabupaten Gorontalo, dan swasta untuk membuka akses pemasaran ke segmen pasar regional dan ekspor dan kepada pengrajin dapat menerima kembali kerjasama dengan hotel toko yang sudah pernah terbangun sebelumnya, dan menggunakan kemajuan teknologi informasi sekarang ini sebagai media pemasaran untuk mempromosikan produk dan menawarkannya kepada konsumen.

**DAFTAR PUSAKA**


